



KAJIAN POSKOLONIALISME ROBERT J.C. YOUNG DAN RELEVANSINYA DALAM PENULISAN BUKU SNI JILID 4-6

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

Program Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, mochammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 08-11-2021

Direvisi : 03-10-2021

Disetujui : 30-12-2021

Online : 30-12-2021

Kata Kunci:

Poskolonialisme,
Robert J.C. Young, dan
Buku SNI Jilid 4-6.

Keywords:

Postcolonialism,
Robert J.C. Young, and
SNI Book Volume 4-6.

ABSTRAK

Abstrak: Robert J.C. Young merupakan tokoh ahli poskolonialisme yang aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan negara-negara yang terjajah, baik secara fisik, materi, maupun identitas/budaya, semangat itulah yang kemudian menginspirasi banyak kalangan yang satu frekuensi dengan Young untuk menolak adanya kolonialisme dan imperialisme, serta menggalang gerakan kemerdekaan di seluruh dunia, selain itu karya-karya yang pernah ditulis Young turut andil dalam merumuskan ide/gagasan pokok mengenai poskolonialisme, yang mendorong lahirnya tulisan-tulisan baru yang dapat menumbuhkan semangat nasionalisme bagi bangsa terjajah, atau baru saja meraih kemerdekaan. Penelitian ini mencoba menemukan relevansi antara kajian poskolonialisme Robert J.C. Young dengan penulisan buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) jilid 4-6, yang begitu fenomenal dalam perkembangan historiografi di Indonesia, mengingat kemunculannya yang tak lama setelah bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya. Dengan menggunakan kajian unit analisis dan pendekatan sejarah, penelitian ini menguraikan setidaknya ada empat ide pokok poskolonialisme yang digagas Young berkaitan dengan studi sejarah, di antaranya ambivalensi, hibriditas, orientalisme, dan *subaltern*. Meski demikian, pertanyaan lain kembali muncul, yakni apakah penulisan buku SNI jilid 4-6 telah menerapkan ide poskolonialisme sebagaimana mestinya, atau malah dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk kepentingan tertentu, yang justru bisa menimbulkan konflik internal bangsa Indonesia.

Abstract: Robert J.C. Young is an expert on postcolonialism who is active in fighting for the independence of the colonized countries, both physically, materially, and identity/culturally. This spirit has inspired many people who share the same frequency as Young to decline colonialism and imperialism and mobilize independence movements worldwide. In addition, the works that have been written by Young also contributed to formulating the main ideas regarding postcolonialism, which encouraged the birth of new writings that could foster the spirit of nationalism for the colonized or newly independent nations. This study aimed to find out the relevance between the postcolonial studies by Robert J.C. Young and the writing of Sejarah Nasional Indonesia (SNI) book volume 4-6, which was phenomenal in developing historiography in Indonesia. This was due to its emergence shortly after the Indonesian nation declared its independence. By using a unit analysis study and a historical approach, this study described at least four main ideas of postcolonialism initiated by Young in relation to historical studies, including ambivalence, hybridity, orientalism, and subaltern. However, another question that arose again was whether the writing of SNI book volume 4-6 has implemented the idea of postcolonialism properly or has been used by some parties for certain interests, which can actually lead to internal conflicts in the Indonesian nation.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.7110>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Poskolonialisme dimaknai sebagai suatu gerakan sosial baru (*new social movement*), yang berorientasi pada pembahasan seputar gender, bahasa, adat istiadat, hak pembangunan, dan ekologi di negara-negara terjajah, adapun tujuan penting dari poskolonialisme ialah menumbuhkan semangat juang bagi negara-negara yang terjajah untuk bangkit melawan kolonialisme dan imperialisme, dengan rasa nasionalisme yang dibangun melalui kesadaran untuk mencapai kemerdekaan dan kedaulatan (Young, 2004). Pada tahun 1980-an, poskolonialisme berkembang menjadi kajian akademik yang mendorong lahirnya karya sastra dan tulisan-tulisan yang mendukung gerakan kemerdekaan di seluruh dunia, selain itu untuk menekan dominasi penjajah terhadap orang-orang yang dijajah (Young, 2003), sedangkan dalam kajian sejarah, poskolonialisme memiliki pengertian lain yaitu kajian pascakolonial, yang membahas periode setelah masa kolonial, maka tak jarang beberapa tulisan akademisi tentang poskolonialisme lebih banyak menekankan pada analisis historis (sejarah) yang memuat peristiwa-peristiwa peperangan dan penaklukan, dalam rangka mencari model negara yang merdeka (Young, 2016).

Dalam perkembangannya, poskolonialisme telah menghasilkan ide-ide pokok yang merepresentasikan perjuangan melawan kolonialisme di dalam sebuah karya sastra, seperti dalam artikel berjudul "Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme", yang ditulis Guna Novtrarianggi, Bambang Sulanjari, dan Alfiah, terbitan *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*, tahun 2020, sebagaimana dilihat dari judulnya, artikel tersebut berusaha memunculkan tiga ide pokok poskolonialisme dalam novel KND, yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi, kemudian menceritakan bagaimana kisah kaum pribumi atau terjajah yang cenderung mengikuti kebiasaan budaya, pola pikir, dan gaya hidup dari penjajah (Novtrarianggi et al., 2020). Selain itu, dalam artikel yang ditulis oleh Ayatullah Patullah, Juanda, dan Suarni Syam Saguni, berjudul "Subaltern dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme

Gayatri C. Spivak", yang diterbitkan *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, tahun 2021, menjelaskan tentang *subaltern* sebagai salah satu ide poskolonialisme untuk menganalisis bentuk-bentuk kolonialisme di dalam novel *Orang-orang Oetimu*, serta upaya perlawanan terhadap kaum penjajah (Patullah et al., 2021). Sementara dalam penelitian ini ingin membahas adanya hubungan antara ide poskolonialisme dengan kajian sejarah.

Berkaitan dengan studi sejarah, terdapat seorang tokoh sejarawan yang berperan penting dalam penulisan sejarah (historiografi) modern, yakni Fernand Braudel, yang dijabarkan oleh Muhammad Habiburrahman, dalam artikel berjudul "Pengaruh Fernand Braudel terhadap Kajian Sejarah Maritim di Indonesia", yang diterbitkan *Iljtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, tahun 2021, dalam karyanya tentang Mediterania (1949), Braudel memunculkan konsep baru yang dinamai "*total history*", dengan pendekatan multidimensional untuk mengkaji secara mendalam peristiwa yang terjadi di masa lampau, antara lain ilmu ekonomi, sains, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Konsep *total history* kemudian dikembangkan oleh Anthony Reid dalam mengkaji sejarah di kawasan Asia Tenggara, selain itu juga menginspirasi beberapa sejarawan Indonesia yang memfokuskan penelitiannya pada sejarah kemaritiman, di antaranya Andrian B. Lapian, F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, dan Singgih Tri Sulistiyono (Habiburrohmah, 2021). Mengacu pada temuan artikel tersebut, penelitian ini kembali ingin menyuguhkan figur seorang tokoh yang turut andil dalam perkembangan historiografi modern, yaitu Robert J.C. Young, lewat kajiannya "poskolonialisme", yang menghasilkan banyak tulisan anti kolonial sebagai dukungan terhadap gerakan kemerdekaan di seluruh dunia (Young, 2016).

Kajian poskolonialisme yang digagas oleh Young bukan sekadar membuah hasil tulisan yang menentang kolonialisme, melainkan sebagai bentuk penanaman semangat nasionalisme kepada orang-orang terjajah agar menuliskan sejarahnya kembali, karena banyak sejarah lokal yang hilang atau sengaja dikaburkan oleh kaum penjajah untuk menghilangkan identitas suatu bangsa yang terjajah (Young, 2003). Upaya tersebut pernah dilakukan oleh sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirdjo, yang menginisiasi penulisan sejarah nasional dengan

konsep Indonesia-sentrisme, menggantikan Neerlando-sentrisme atau sejarah yang ditulis oleh penguasa kolonial Belanda saat itu, bersama dengan Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, dan beberapa penulis lainnya, mulai dibentuk Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional (PBSN), yang kelak menghasilkan buku berjudul *Sejarah Nasional Indonesia* atau SNI sebanyak enam jilid, berdasarkan tinjauan dari artikel jurnal berjudul "Problematika Historiografi Nasional Indonesia", yang ditulis oleh Ahmad Choirul Rofiq, terbitan *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, tahun 2017 (Rofiq, 2017). Hanya saja, artikel tersebut belum menjelaskan bagaimana keterkaitan antara kajian poskolonialisme dengan historiografi Indonesia, serta ide-ide poskolonialisme yang menjadi peletak dasar dalam penulisan buku SNI coba diuraikan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Maka berdasarkan tinjauan di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah-celah kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain kontribusi Robert J.C. Young terhadap kajian poskolonialisme, di samping beliau juga gemar dalam memperjuangkan kemerdekaan, setelah itu ide-ide poskolonialisme Robert J.C. Young yang sekiranya dapat dijadikan model historiografi atau penulisan sejarah, dan relevansi kajian poskolonialisme Robert J.C. Young dengan penulisan buku SNI jilid 4-6, yang merupakan bagian inti pembahasan dari penelitian ini. Adapun pemilihan buku SNI jilid 4-6 didasarkan pada ruang lingkup pembahasan sejarah Indonesia yang dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda abad ke-19 hingga setelah kemerdekaan Indonesia, atau tepatnya pada masa pemerintahan Orde Baru, sedangkan untuk SNI jilid 1-3 baru membahas sampai periode kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, atau masih jauh dari zaman pra-kemerdekaan, sehingga tidak banyak ide tentang poskolonialisme yang muncul pada jilid-jilid tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian unit analisis, dalam hal ini Robert J.C. Young menjadi subjek utama yang diteliti, pertama terkait biografi singkat Young saya mendapatkan informasi dari website resmi kampus tempat beliau bekerja, yaitu New York University, Amerika Serikat, alamat situs:

<https://as.nyu.edu/faculty/robert-young.html>, sedangkan untuk penjelasan mengenai kontribusi Young terhadap kajian poskolonialisme, saya merujuk langsung dari buku-buku karya beliau yang mengkaji seputar poskolonialisme, di antaranya *White Mythologies: Writing History and the West* (1990), *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race* (1995), *Postcolonialism: A Very Short Introduction* (2003), *Empire, Colony, Postcolony* (2015), dan *Postcolonialism: An Historical Introduction* (2016), yang diperoleh secara online melalui situs "libgen.is", kemudian saya tambahkan artikel jurnal yang ditulis Young berjudul "Postcolonial Remains", diterbitkan oleh *Journal of New Literary History*, tahun 2012, serta beberapa sumber sekunder berupa artikel jurnal terindeks sinta, yang membahas ide-ide tentang poskolonialisme, khususnya dari Young, seperti ambivalensi, hibriditas, orientalisme, dan *subaltern*.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan sejarah (*historical approach*) dipilih untuk melakukan penyelidikan terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian unit analisis, kemudian memberi penilaian, dan mengambil kesimpulan yang tepat atas peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Yusuf, 2017). Penelitian ini berusaha mengungkap ide-ide poskolonialisme Young yang terkandung di dalam buku SNI (Sejarah Nasional Indonesia) jilid 4-6, yang selama ini dijadikan referensi utama dalam penulisan sejarah Indonesia, serta materi pembelajaran sejarah nasional/lokal mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi (Rofiq, 2017), walau demikian buku tersebut menuai banyak kritikan dari para sejarawan yang secara serius mengkaji tentang sejarah nasional, sekalipun buku yang disusun oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, yang bertindak sebagai editor umum SNI jilid 4-6, telah memasukkan nilai-nilai nasionalisme di dalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Robert J.C. Young terhadap Kajian Poskolonialisme

Robert J.C. Young, adalah nama salah seorang ilmuwan yang tidak asing bagi kalangan akademisi, khususnya pada kajian kolonialisme, karena beliau merupakan tokoh ahli poskolonialisme yang gemar memperjuangkan kemerdekaan, dan

tentunya anti terhadap kolonial, selain itu beliau juga menekuni bidang lainnya, seperti ilmu sejarah dan ilmu sastra (Robert J.C. Young, 2021a). Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, antara lain: 1) Antonio Gramsci (1891-1937), filsuf, jurnalis, ahli bahasa, dan politisi Marxis di Italia. 2) Walter Benjamin (1892-1940), filsuf Yahudi asal Jerman, kritikus budaya, dan esais. 3) Jorge Luis Borges (1899-1986), penulis cerpen asal Argentina, esais, penyair, penerjemah, dan pencetus gerakan magis. 4) Michel Foucault (1926-1984), filsuf asal Prancis, sejarawan, penulis, aktivis politik, dan kritikus sastra. 5) Jacques Derrida (1930-2004), salah satu tokoh yang menggagas kajian pascastrukturalisme dan filsafat pascamodern (Robert J.C. Young, 2021b).

Young sendiri lahir di sebuah kota kecil di Inggris, bernama Hertfordshire, tahun 1950. Beliau menempuh pendidikan tinggi di Exeter College, Oxford, pada jurusan Sastra Inggris, dan mendapat gelar B.A. (Bachelor of Arts) tahun 1972, kemudian menyambung studinya di almamater yang sama, hingga berhasil meraih gelar M.A. (Master of Arts) tahun 1977, dan D.Phil (Doctor of Philosophy) tahun 1979 (Robert J.C. Young, 2021a), setelah itu beliau mengabdikan sebagai dosen pengampu di University of Southampton, sebelum akhirnya kembali ke Oxford University untuk mengajar teori kritik sastra, dan menjadi pengurus di Wadham College, selanjutnya di tahun 2005, beliau dipindahtugaskan ke New York University, Amerika Serikat, setahun berselang beliau memperoleh gelar Profesor Julius Silver pada bidang Perbandingan Sastra Inggris dari universitas tersebut yang berlokasi di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, dan masih di kampus yang sama, beliau juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Humaniora periode 2015-2018 (Professor Robert J.C. Young, 2018).

Selama berkiprah di dunia pendidikan, Young aktif meneliti berbagai disiplin ilmu, antara lain bidang sastra, budaya, filsafat, politik, psikoanalisis, fotografi, studi terjemahan, dan sejarah, yang mana fokus kajiannya pada sejarah kolonial dan pascakolonial, dan sejarah budaya abad XIX hingga XX, selain itu beliau sering

diundang untuk mengisi sebuah acara seminar di beberapa kampus ternama di seluruh dunia, seperti University of Hong Kong, Universität München, Jerman, Monash University, Australia, University of Oxford, Inggris, University of Puerto Rico dan University College, Irlandia (Professor Robert J.C. Young, 2018). Pengalaman lainnya, Young pernah ditunjuk sebagai editor di salah satu jurnal bernama *Interventions: International Journal of Postcolonial Studies*, yang terbit delapan kali dalam setahun, selain itu tahun 2013 beliau terpilih sebagai anggota korespondensi di British Academy, kemudian di tahun 2017 mendapat penghargaan sebagai Duta Kehormatan Wadham College, Oxford, dan terakhir mengemban tugas sebagai Presiden ACLA (International Comparative Literature Association) periode 2017-2020, yakni sebuah komite internasional yang bergerak dalam bidang penelitian dan teori sastra (Robert J.C. Young, 2021b).

Kontribusi Young pada bidang keilmuannya, terutama sastra, telah melahirkan berbagai jenis tulisan, baik berupa artikel, buku, maupun *chapter* atau buku berjilid yang terdiri atas beberapa penulis, bahkan tidak sedikit pula dari karyanya yang diterjemahkan ke berbagai macam bahasa, antara lain Arab, Cina, Turki, Persia, Ibrani, Tamil, Gujarat, dan lain-lain (Professor Robert J.C. Young, 2018). Sesuai keahliannya, Young lebih spesifik mengkaji pascakolonial, tentunya dengan memakai teori poskolonialisme, seperti dalam buku pertamanya, berjudul *White Mythologies: Writing History and the West*, diterbitkan oleh Routledge, tahun 1990, kemudian edisi kedua (revisi) mulai diluncurkan kembali tahun 2004. Secara garis besar, buku tersebut memfokuskan kajiannya pada sejarah, yang menjadi aspek utama bagi orang-orang Barat dalam memberikan batasan-batasan intelektual terhadap bangsa yang dijajahnya, dan sejarah dianggap paling krusial, sebab berkenaan dengan pola tingkat laku, serta budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi hal itu mulai terkikis akibat dari kolonialisme, yang berusaha mengaburkan sejarah lokal untuk selanjutnya diganti dengan sejarah menurut versi dari penguasa. Maka kehadiran buku ini, merupakan proyek pertama

dari Young dalam upaya mendekolonisasi sejarah atau menulis ulang sejarah dari suatu yang negara sempat terdistorsi setelah mengalami penjajahan (Young, 2004).

Buku kedua yang ditulis Young adalah *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*, yang rilis lima tahun setelah buku pertamanya, juga melalui penerbit Routledge. Hampir sama seperti buku pertama, Young kembali ingin memperbaiki identitas dan budaya masyarakat yang terjajah, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka sebelumnya dipaksa untuk mengikuti budaya Barat. Oleh karenanya, buku ini memunculkan gagasan baru mengenai konsep budaya, seperti hibriditas, yakni solusi dengan cara menggabungkan dua kebudayaan antara penjajah dan terjajah, supaya menghasilkan tatanan baru. Salah satu contoh hibriditas yang dikemukakan dalam buku ini adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi negara-negara yang terjajah oleh negara penjajah yang juga memakai bahasa Inggris, hal itu bertujuan agar masyarakat yang terjajah dapat berkembang secara perlahan mengikuti pola interaksi dari bangsa kolonial, di samping meminimalisir dampak negatif pasca masuknya budaya luar yang membuat hilangnya budaya asli suatu negara, selain itu konsep hibriditas ini juga sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya Barat yang mendominasi sejak awal, mulai dari ketertarikan bangsa kolonial untuk menikahi perempuan di negara jajahannya, sehingga menghasilkan keturunan yang berbeda dengan ras aslinya (Young, 1995).

Young mulai menjelaskan spesifik mengenai poskolonialisme pada buku ketiganya, berjudul *Postcolonialism: A Very Short Introduction*, diterbitkan oleh Oxford University Press, tahun 2003. Buku tersebut memberikan pengantar seputar poskolonialisme bagi pembaca secara umum, yang didasarkan pada pengalaman beberapa tokoh yang menjunjung tinggi semangat pascakolonial, selain itu membahas mengenai isu-isu gender, bahasa, adat istiadat, hak pembangunan, dan ekologi. Tujuan dari penulisan buku ini adalah mencari keterhubungan antara kajian poskolonialisme dengan gerakan sosial baru (*new social movement*) di negara-negara non-Barat (terjajah), kemudian isinya

memadukan antara sejarah dengan cerita fiksi, maka yang menjadi rujukan buku ini kebanyakan berasal dari penulis yang memiliki keahlian di bidang kritik sastra, salah satunya Edward Said (1935-2003), dengan bukunya berjudul *Orientalism* (1978), selain itu mereka yang mempunyai kesamaan visi dengan Young, yakni menumbuhkan semangat antikolonialisme dan kemerdekaan bagi orang-orang yang terjajah, seperti Frantz Fanon (1925-1961), menulis buku *Black Skin, White Masks* (1952), kemudian Che Guevara, seorang pemimpin gerilyawan yang menulis buku *Message to the Tricontinental* (1967), serta Amílcar Cebal (1924-1973), pejuang nasionalisme dan penulis buku *Return the Sourcus* (1973), ketiga buku tersebut mengkaji bagaimana proses hilangnya sumber daya alam dan identitas di suatu negara akibat penjajahan (Young, 2003).

Butuh waktu hampir dua dekade bagi Young untuk kembali menuliskan gagasannya mengenai poskolonialisme, yang disusun menjadi buku berjudul *Empire, Colony, Postcolony*, diterbitkan oleh Wiley Blackwell, tahun 2015. Buku tersebut membahas beberapa poin penting yang menjadi penyebab lahirnya poskolonialisme, antara lain kolonialisme dan imperialisme, sekilas keduanya memiliki persamaan yaitu menjajah, tetapi dalam pembahasan buku ini memberikan perspektif yang berbeda, yakni apabila kolonialisme sifatnya adalah menguasai sumber daya alam maupun manusia dari suatu negara yang terjajah, sedangkan imperialisme lebih kepada pengaruh yang dihasilkan oleh bangsa penjajah terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Dari situ kemudian muncul gagasan baru berupa nasionalisme yang ditanamkan kepada setiap individu terjajah agar segera bangkit dari keterpurukan, selain itu didukung semangat anti kolonialisme sebab bertentangan dengan hak asasi manusia, serta upaya dekolonisasi, yang merupakan salah satu bentuk perjuangan pascakolonial dalam rangka menciptakan kemerdekaan. Dengan demikian, lahirnya poskolonialisme ini dapat dilihat dari sisi kemanusiaan orang-orang terjajah yang hidupnya berada di bawah tekanan bangsa kolonial, dan secara terus-menerus mendapat perlakuan tidak manusiawi (Young, 2015).

Kajian poskolonialisme Young berlanjut pada buku kelima, berjudul *Postcolonialism: An Historical Introduction*, yang terbit setahun setelah buku keempat diluncurkan, dan masih dengan penerbit yang sama. Buku ini dapat dikatakan sebagai lanjutan dari buku ketiga Young, yakni pengantar singkat poskolonialisme yang membahas berbagai isu dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kebudayaan, bahasa, lingkungan, gender, dan sebagainya, sedangkan buku kelima ini Young lebih memfokuskan kajiannya pada aspek kesejarahan, karena seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa proses imperialisme bangsa Barat yang dilakukan pertama kali adalah mengganti sejarah dari suatu bangsa yang terjajah, kemudian memaksa rakyatnya untuk mengikuti sejarah dan perkembangan dari kaum penjajah. Maka hadirnya kajian poskolonialisme ini, semacam memberi kekuatan baru bagi peneliti/penulis sejarah, supaya menyusun dan menyajikan sejarah dalam narasi yang berbeda, dan tentunya bukan seperti yang ditulis berdasarkan kehendak dari penguasa. Di sisi lain, perlu adanya inovasi dan peningkatan ilmu pengetahuan, seiring tuntutan era globalisasi yang memaksa orang-orang agar menghasilkan temuan-temuan baru (Young, 2016).

2. Ide-ide Poskolonialisme Robert J.C. Young

Pada awal kemunculannya, poskolonialisme merupakan suatu gerakan yang bertujuan menyusun dasar negara untuk mencapai kedaulatan melalui penyatuan semangat nasionalisme, yang dibutuhkan oleh para pejuang dalam memerangi kolonialisme dan imperialisme, selain itu usaha menemukan kembali cara pandang yang tepat untuk mengatasi persoalan di bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi (Young, 2012), salah satunya dengan menggelar pertemuan antar negara yang sudah merdeka secara *de facto* dan *de jure*, maupun negara yang akan mendeklarasikan kemerdekaannya, seperti dalam Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 1955, yang bertempat di Gedung Merdeka Bandung, dengan dihadiri sebanyak 29 negara perwakilan dari Asia dan Afrika, adapun tujuan penting diadakannya konferensi tersebut ialah menjalin kerja sama antar negara-negara di Asia dan Afrika

dalam upaya menciptakan perdamaian dunia, sekaligus membantu perjuangan untuk bangsa yang masih terjajah (Kusmayadi, 2018), di samping itu KAA juga menjadi tonggak sejarah penting yang menandai awal poskolonialisme sebagai gerakan anti terhadap kolonialisme Barat, yang telah mengakibatkan kemiskinan, kelaparan, dan kerusuhan (Young, 2003).

Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, poskolonialisme lahir sebagai kajian interdisipliner, yang dibutuhkan ilmu lainnya untuk menghasilkan analisis berbeda, misalnya dalam kajian sastra, poskolonialisme dapat dijadikan teori untuk mengungkap masalah-masalah yang terkandung dalam sebuah karya sastra, seperti kolonialisme, imperialisme, orientalisme, dan lain sebagainya (Anggraini, 2018), sedangkan apabila ditinjau dari sudut pandang sejarah, poskolonialisme diartikan sebagai kajian pascakolonial, yang tentunya membahas periode sejarah setelah masa kolonial, hal itu yang kemudian mendorong para akademisi, khususnya ahli teori dan aktivis "pascakolonial", di antaranya Amilcar Cabral, Che Guevara, Francis Jeanson, Frantz Fanon, Ho Chi Minh, dan Jean-Paul Sartre, mampu menghasilkan tulisan-tulisan anti kolonial sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan kemerdekaan di seluruh dunia, selain itu mereka adalah para simpatisan dalam acara Konferensi Trikontinental atau Konferensi Tiga Benua, yang berlangsung di Havana, Kuba, tahun 1966, dalam rangka menggalang kekuatan dan solidaritas antar negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, agar secepat mungkin terbebas dari belenggu penjajahan (Young, 2016).

Menurut Young (2003), poskolonialisme merupakan kajian akademik yang lahir pada awal tahun 1980-an, yang mempelajari tentang kesetaraan hak, kekayaan materi, dan budaya setiap orang yang tinggal di muka bumi, di sisi lain untuk menekan dominasi orang-orang Barat (penjajah) yang berkuasa atas orang-orang non-Barat (terjajah) (Young, 2003). Hal itu didasarkan pada beberapa tulisan akademisi tentang poskolonialisme yang menjadi rujukan buku-buku Young, lebih banyak menekankan pada analisis historis (sejarah) yang memuat

peristiwa-peristiwa peperangan dan penaklukan, selain itu dukungan terhadap upaya dekolonisasi yang dilandasi rasa kemanusiaan (Young, 2016). Terlebih lagi, dalam dua buku pengantar kajian poskolonialisme, yaitu *Postcolonialism: A Very Short Introduction* (2003) dan *Postcolonialism: An Historical Introduction* (2016), Young menggunakan beberapa istilah untuk dikembangkan menjadi ide-ide poskolonialisme, di antaranya ambivalensi, hibriditas, orientalisme, dan *subaltern*, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Ambivalensi

Istilah “ambivalensi” merujuk pada kondisi sosial yang mana seseorang memiliki dua perasaan yang saling bertentangan, sederhananya ada orang yang cinta terhadap sesuatu, padahal ia juga membencinya, atau bisa juga perilaku orang yang menginginkan dua hal secara bersamaan, seperti tokoh Darba yang dikisahkan dalam sebuah novel berjudul *Kirti Nunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidahda, yang mana ia lebih menyukai pola pikir dan cara hidup orang-orang Barat, namun ia tidak ingin melepaskan budaya Jawa yang sudah melekat pada dirinya sejak kecil (Novtarianggi et al., 2020). Berkaitan dengan wacana poskolonial, Young mendemonstrasikan ambivalensi sebagai bentuk kegelisahan bangsa terjajah yang menginginkan kemerdekaan, tetapi di sisi lain mereka juga khawatir mengenai masa depan bangsanya setelah terbebas dari penjajahan, dan pastinya butuh perjuangan untuk membangun suatu negara yang berdaulat (Young, 2004). Maka dari itu, ambivalensi seringkali menimbulkan reaksi yang lambat bagi seseorang dalam mengambil keputusan, antara mendukung atau menolak perubahan, ketika dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama jauh dari kesempurnaan (Sahputri et al., 2021).

Efek jangka panjang dari kolonialisme, menjadi salah satu penyebab sikap ambivalensi orang-orang terjajah, yakni timbul rasa benci kepada bangsa yang dulu pernah menjajahnya, meskipun ada kebanggaan tersendiri karena semangat nasionalisme yang mereka tunjukkan dalam usaha meraih kemerdekaan. Adapun persoalan lainnya,

seperti ada kecenderungan untuk menyalahkan sejarah masa lalu (kolonial) yang menjadi imbas dari segala keterbelakangan dan keterpurukan kondisi sosial masyarakat yang hidup di masa sekarang, tetapi sekaligus juga berterima kasih kepadanya (penjajah), sebab dengan hadirnya mereka membuat bangsa yang terjajah bisa menyusun kekuatan-kekuatan baru, yang memungkinkan untuk terbentuknya “negara bangsa”. Dengan demikian, baik secara sadar ataupun tidak sadar, bangsa terjajah sebenarnya telah dibuat rindu oleh kaum kolonial, sekalipun masih ada luka di dalam hatinya (Martayana, 2019). Pada akhirnya, ambivalensi ini dijadikan sebagai salah satu ide Young dalam penyusunan kerangka sejarah pascakolonial, karena memiliki andil dalam menjaga objektivitas penulisan, dan yang terpenting tidak memaksa pembacanya untuk menilai dari satu sudut pandang (Young, 2016).

b. Hibriditas

Hibriditas atau persilangan budaya, bermula dari sebuah upaya pencarian identitas, yakni dengan cara menggabungkan dua kebudayaan yang berbeda agar menghasilkan budaya atau identitas baru. Hibriditas pertama kali muncul ketika kebudayaan Barat dan Timur saling bertemu, atau dalam kasus ini bisa disebut bangsa penjajah dan yang terjajah dari segi budaya, hal tersebut dapat dilihat dari pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan Barat, di antaranya pakaian, makanan, bahasa, dan semua yang berhubungan dengan gaya hidup, terlebih lagi keinginan mereka untuk meningkatkan taraf hidup, yang dikhawatirkan membuat hilangnya akar budaya lokal apabila dilakukan secara terus-menerus (Furqon & Busro, 2020). Berangkat dari situ, hibriditas kemudian berkembang menjadi wacana poskolonialisme yang penting untuk dikaji dalam rangka menelusuri jejak dan paham poskolonialisme pasca kemerdekaan, salah satunya konsep hibriditas poskolonialisme Homi K. Bhabha (1994), yang menyatakan bahwa identitas baru dapat terbentuk sebab adanya “ruang antara”, sehingga memberi peluang untuk menganalisis aspek-aspek yang

dirasa mempunyai perbedaan, seperti pengalaman kolektif setiap negara atau komunitas, termasuk nilai-nilai kultural di dalamnya (Bhabha, 1994).

Gagasan berbeda datang dari Young (1995), yang menganalogikan hibriditas ibarat kuda jantan yang dikawinsilangkan dengan keledai betina, begitupun sebaliknya supaya melahirkan spesies baru, selain untuk menjaga keberlangsungan hidup hewan dari ancaman kepunahan, maka hibriditas menjadi penting apabila dikaitkan dengan cita-cita kemanusiaan yang melindungi semua ras/suku agar tetap terjaga dari generasi ke generasi, hal itu juga diperintahkan dalam agama manapun tentang kewajiban saling menghormati sesama umat manusia, bahkan sejak Adam dan Hawa diciptakan (Young, 1995). Lebih lanjut, hibriditas selalu berusaha menciptakan ruang sosial baru yang bergerak pada situasi tertentu, sesuai tuntutan budaya, politik, ekonomi, maupun kebutuhan lainnya, sedangkan dalam upaya penulisan sejarah pascakolonial, hibriditas berperan sebagai pembawa ide/gagasan mengenai kebudayaan, dan tentunya melibatkan banyak pihak agar tulisan yang dihasilkan bisa menggambarkan secara utuh kondisi masyarakat yang sifatnya dinamis (Young, 2003).

c. Orientalisme

Secara bahasa, orientalisme berasal dari kata serapan bahasa Prancis "*Orientalitique*" yang artinya "ilmu tentang dunia Timur", sedangkan menurut istilah, orientalisme merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berhubungan dengan dunia Timur lewat sudut pandang Barat, kemudian orang yang mengkajinya disebut orientalis. Mengenai sejarahnya, istilah orientalisme baru digunakan sekitar abad ke-18, sebagai cara Barat untuk menguasai dan mendominasi bangsa Timur, yang terdiri atas beberapa negara di belahan timur dunia, antara lain Asia, Afrika, dan negara-negara Islam, selain dari itu seperti Eropa, Amerika, Australia, dan Selandia Baru, dikelompokkan sebagai negara Barat (Yahya et al., 2020). Dengan demikian, kajian

orientalisme melabeli dirinya sebagai ilmu pengetahuan yang dibelenggu dengan kolonialisme, salah seorang tokoh orientalis Belanda yang berperan besar dalam menjajah negara Indonesia dari segi pengetahuannya ialah Snouck Hurgronje, yang banyak meneliti tentang keislaman di dunia Timur, khususnya Arab, sehingga begitu ia datang ke Indonesia tidak sedikit ulama-ulama yang tertipu dengan keahliannya tersebut, maka tidak heran jika orientalisme seringkali dianggap senjata yang paling ampuh untuk menaklukkan lawannya, yaitu negara-negara Timur yang Islamnya sangat kental (Saifullah, 2020).

Cara kerja orientalisme di atas menuai kritikan dari Edward Said, lewat bukunya berjudul *Orientalisme*, tahun 1977, yang berusaha menggambarkan ulang orientalisme karena telah ditunggangi oleh kepentingan kolonialisme dan imperialisme Barat, sekaligus sebagai kritik atas studi-studi orientalis sebelumnya yang tidak objektif dalam mengkaji Islam di dunia Timur, sebab karya yang dihasilkan bukan berangkat dari kedekatan emosional si penulis, melainkan hanya berlandaskan pada akal pikiran (rasional) semata. Kehadiran buku tersebut juga sebagai bentuk dukungan Said terhadap kaum orientalisme Barat yang beragama Islam, supaya mereka berhasil menciptakan perubahan dalam mengkaji Timur, karena sebelumnya banyak mengandung ujaran kebencian dan manipulasi (Said, 1977). Upaya itu kemudian menginspirasi Young untuk menjadikan kajian orientalisme sebagai salah satu ide poskolonialisme, yang bertujuan memperbaiki cara pandang Barat yang tidak tepat dalam memahami dunia Timur, serta tulisan-tulisan yang selama ini dianggap berseberangan, terutama di negara-negara yang menjadi sasaran praktik kolonialisme (Young, 2015).

d. Subaltern

Kemunculan *subaltern* pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, tatkala ia membicarakan perihal nasib masyarakat inferior yang sering dipengaruhi oleh negara superior, yang dimaksud masyarakat inferior

di sini ialah masyarakat pribumi dari kelas bawah dan kurang beruntung, sebab pandangan atau gagasan mereka tidak pernah ditanggapi serius oleh pemerintah kolonial. *Sublatern* kemudian dikembangkan oleh Gayatri C. Spivak (1942), menjadi sebuah kajian yang membahas adanya tingkatan dalam suatu sistem masyarakat, dan pada tingkatan paling bawah disebut sebagai masyarakat *subaltern*, sedangkan konsep tentang masyarakat *subaltern* dinamakan *subaltern studies*, yang bertujuan memberi kesempatan kepada masyarakat *subaltern* untuk menyampaikan aspirasinya terhadap kaum superior atau penjajah, serta berupaya menampilkan suara-suara mereka yang selama ini jarang didengar oleh penguasa (Patullah et al., 2021). Adapun yang termasuk masyarakat *sublatern* menurut Spivak, antara lain pekerja kelas bawah, imigran, perempuan Timur, dan orang-orang yang terlibat dalam wacana pascakolonial, karena dianggap sebagai pemberontak yang melawan dominasi penjajah (Setiawan, 2018).

Begitu pula dengan Young, ia menjadikan *subaltern* sebagai ide poskolonialisme, dalam usaha menulis kembali sejarah orang-orang yang selama ini terpinggirkan dalam sejarah, seperti orang-orang miskin dan golongan masyarakat *subaltern* sebagaimana disebutkan di atas, yang mana sejarah versi kolonial tidak pernah menuliskan sepak terjang mereka, kecuali orang-orang yang punya jabatan atau posisi tertentu dalam strata sosial yang diistimewakan oleh penjajah, biasanya kelompok kelas atas atau kaum priyayi (Young, 2003). Maka, di antara semua ide poskolonialisme yang telah dipaparkan sebelumnya, *sublatern* ini yang paling fundamental untuk dijadikan model historiografi atau penulisan sejarah baru, karena dalam praktiknya berusaha menyajikan temuan-temuan yang berbeda dengan apa yang ditulis oleh penguasa, sebagai wujud nasionalisme dari setiap individu yang dibangun atas kesadaran untuk menulis banyak hal tentang bangsanya (Young, 2016).

3. Relevansi Kajian Poskolonialisme Robert J.C. Young dalam Penulisan Buku SNI Jilid 4-6

SNI merupakan kependekan dari Sejarah Nasional Indonesia, sebagai buku standar sejarah Indonesia yang telah diakui keotentikannya oleh kalangan akademisi dan menjadi rujukan untuk penulisan sejarah Indonesia, selain itu dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi pengajar sejarah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik yang berkaitan dengan peristiwa penting sejarah Indonesia, seperti sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan di nusantara, kemudian memasuki era kolonialisme, hingga pada masanya Indonesia memproklamasikan kemerdekaan sekaligus menjadi negara yang berdaulat, tentu saja semua itu butuh kerja keras dan pengorbanan luar biasa dari para tokoh yang menjadi penentu dalam suatu cerita sejarah (Rofiq, 2017). Di samping itu, pengajaran sejarah adalah satu satu langkah yang tepat untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi peserta didik, yang berbasis pada peristiwa-peristiwa lokal supaya tertanam dalam diri mereka semangat nasionalisme dan kearifan lokal, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap lingkungan sekitarnya (Hartati, 2018).

Ide penulisan buku SNI berangkat dari kegelisahan Sartono Kartodirdjo (1921-2007), seorang sejarawan asal Indonesia dan pelopor dalam penulisan sejarah berdasarkan perspektif masyarakat Indonesia, yang dikenal dengan Indonesia-sentrisme, karena bagi beliau penting untuk menulis kembali sejarah Indonesia dengan perspektif seperti itu setelah negara Indonesia berhasil menyatakan kemerdekaannya, mengingat penulisan-penulisan sejarah yang diwariskan oleh sejarawan Barat, atau menurut cara pandangnya diistilahkan Neerlando-sentrisme, yang isinya tidak lagi sesuai dengan apa yang ada di pikiran masyarakat Indonesia, sebab penulisan sejarah lebih banyak menyajikan tentang sejarah dari negara penjajah (Belanda) dan peran para tokoh penjajah yang menonjol, dibandingkan tokoh-tokoh nasional yang hampir tidak pernah dibahas kontribusinya, sehingga membuat bangsa Indonesia seperti terasingkan dari sejarah negaranya sendiri pada masa kolonial (Rofiq, 2017). Hal tersebut sejalan dengan kajian

orientalisme, sebagai salah satu ide poskolonialisme dari Young, yang bertujuan memperbaiki tulisan sejarah yang dianggap tidak sesuai realita, karena ditulis menggunakan perspektif Barat (Young, 2015).

Melihat hal itu, semakin banyak cendekiawan nasional yang mengikuti jejak Sartono dalam upaya menulis kembali sejarah nasional yang hilang di masa kolonial, maka sejak diselenggarakannya Kongres Sejarah Nasional I di Yogyakarta tahun 1957, mulai muncul kesadaran dari para peserta kongres untuk mengumpulkan sumber-sumber yang sekiranya bisa dijadikan sebagai tolok ukur sebelum melakukan upaya yang lebih serius dalam menulis sejarah Indonesia (Kurniawati, 2015). Baru kemudian pada tahun 1970, tepatnya setelah dilakukan Kongres Sejarah Nasional II yang berlangsung di kota yang sama, melalui dukungan dari pemerintah Indonesia dan bantuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dibentuklah Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional (PBSN), kemudian ditunjuk beberapa orang menjadi ketua tim penulis sekaligus editor umum, di antaranya Sartono Kartodirdjo sebagai Ketua Umum, Marwati Djoened Poesponegoro sebagai Ketua 1, dan Nugroho Notosusanto sebagai Ketua 2 (Rofiq, 2017). Beberapa anggota penulis adalah spesialis di bidangnya masing-masing, seperti Abdurrahman Surjomihardjo (Ahli Sejarah Sosial), Andrian B. Lopian (Sejarawan), Deliar Noer (Politikus), Hasan Muarif Ambary (Arkeolog), M.P.B. Manus (Ahli Bahasa), Sugimun M.D. (Sejarawan), Taufik Abdullah (Sejarawan), Thee Kian Wie (Pakar Ekonomi), Tudjimah (Sastrawan), Uka Tjandrasasmita (Ahli Purbakala), dan masih banyak lagi (Purwanto & Adam, 2013).

Selama empat tahun mengadakan penelitian, serta kunjungan ke Universitas Leiden, Belanda, dan Universitas Berkeley, Amerika Serikat, dalam rangka studi banding dan melengkapi hasil temuan, lahirlah buku SNI yang diterbitkan pertama kali tahun 1975 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak tiga jilid, antara lain jilid I menjelaskan tentang zaman prasejarah di Indonesia, setelah itu membahas zaman kuno di Indonesia sampai abad ke-16 pada

jilid II, serta zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia untuk jilid III-nya (Purwanto & Adam, 2013). Namun konflik mulai terjadi antar sesama penulis ketika penyusunan jilid ke-4, yang mana salah satu penulisnya Deliar Noer dipaksa mundur oleh Nugroho Notosusanto karena berbeda pandangan, terlebih lagi adanya tuntutan dari pemerintah Indonesia saat itu supaya penulisan sejarah nasional mengikuti kemauan dari mereka, dan sejak itulah SNI tidak lagi mengindahkan penulisan sejarah yang objektif, pada akhirnya Sartono memilih untuk mengundurkan diri sebagai ketua tim demi menjaga profesionalitasnya sebagai sejarawan, lalu diikuti penulis lainnya, yaitu Abdurrahman Surjomihardjo, Thee Kian Wie, dan Taufik Abdullah, yang sepakat menolak sebagai penanggung jawab materi SNI jilid 4-6 (Subekti, 2012).

Posisi Sartono kemudian digantikan oleh Nugroho sebagai ketua editor dan kali ini beranggotakan penulis yang menguasai sejarah militer, di antaranya Saleh Djamhari, Ariwiadi, Rochmani Santoso, Emilia B. Sumin Wismar, Moela Marbun, hal itu dimaksudkan supaya isinya nanti sesuai dengan pesanan dari penguasa Orde Baru (Purwanto & Adam, 2013). Di tengah kontroversi tersebut, penyusunan buku SNI jilid 4-6 berhasil dituntaskan pada tahun 1984, adapun pembahasannya, antara lain pada jilid IV memuat materi tentang sejarah Indonesia abad ke-18 dan ke-19, dilanjut jilid V menjelaskan zaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda (1900-1942), sementara untuk jilid VI membahas zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia (1942-1984), dengan menyisakan Marwati dan Nugroho sebagai editor umum, sedangkan nama Sartono tidak lagi dicantumkan di dalam cover buku SNI, bahkan dari jilid 1 sampai 6, terhitung sejak cetakan edisi ke-4 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1984 (Poesponegoro & Notosusanto, 1984a). Berbeda dengan SNI jilid sebelumnya (1-3), pada SNI jilid 4-6 penulis terkesan menjabarkan pendapatnya sendiri ketimbang melakukan pengkajian sejarah secara menyeluruh, selain itu ada beberapa bagian yang

seperti “dipaksakan” dan dibuat seromantis mungkin agar menarik perhatian pembaca yang tidak tahu menahu soal metodologi sejarah (Purwanto & Adam, 2013).

Semua itu tidak lepas dari tujuan awal penyusunan buku SNI, yakni keinginan yang kaut dari pemerintahan Indonesia untuk selalu mendengungkan nasionalisme kepada masyarakatnya, supaya terbebas dari berbagai gejolak permasalahan yang pernah menimpa di masa kolonial (Sujatmiko, 2014), hal itu selaras dengan tujuan *subaltern* yang merupakan ide poskolonialisme Young, dalam rangka memunculkan nasionalisme lewat penulisan sejarah, yang berguna untuk menganalisis permasalahan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya, kemudian berupaya menemukan jalan keluarnya dengan perspektif yang baru (Young, 2012). Maka dari itu, materi yang terdapat dalam SNI jilid IV (Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19), diisi penjelasan mengenai sistem politik yang berlaku di Indonesia pada masa itu, yaitu sistem negara yang berbentuk kerajaan, di antaranya Majapahit, Demak, Pajang, Mataram Islam, Bali, Bone, Tallo-Gowa, Banjar, Aceh, dan masih banyak lagi, yang diperintah oleh raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, dan mengharuskan setiap rakyatnya agar memiliki loyalitas yang penuh terhadap dirinya. Sedangkan di bidang ekonomi membahas tentang beberapa kebijakan pemerintah kolonial yang berdampak buruk terhadap kondisi ekonomi masyarakat Indonesia, antara lain Sistem Pajak Tanah yang diinstruksikan oleh Raffles dari koloni Inggris, setelah itu giliran Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Johannes van den Bosch, yang menerapkan Sistem Tanah Paksa, dan ditambah lagi dengan Sistem Liberal, yang semakin membuat carut marut perekonomian Indonesia sampai menjelang akhir abad ke-19 (Poesponegoro & Notosusanto, 1984a).

Di sisi lain, SNI jilid IV menyajikan bab khusus yang membahas tentang jalannya peperangan yang dilakukan rakyat nusantara terhadap bangsa kolonial, seperti di Maluku Utara terdapat pelawanan Pattimura dan orang-orang Ambon terhadap VOC, selanjutnya Perang Paderi di Minangkabau, Sumatra Barat, yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, selain itu terdapat

pertempuran besar di hampir seluruh Pulau Jawa yang berlangsung antara tahun 1825 sampai 1830, dan Pangeran Diponegoro bertindak sebagai panglima perang pasukan pribumi, sehingga perang tersebut diberi nama Perang Diponegoro atau Perang Jawa, serta masih banyak peperangan lainnya yang terjadi di nusantara, termasuk gerakan-gerakan sosial yang dilakukan kaum elite untuk melawan dominasi penjajah, yaitu Gerakan Ratu Adil dan Gerakan Samin, yang juga dijelaskan pada bab terakhir (Poesponegoro & Notosusanto, 1984a). Maka, praktis SNI jilid IV ini sebagian besar isinya tentang sejarah militer dan peperangan, walaupun tujuannya adalah menanamkan semangat nasionalisme dan kemerdekaan bagi masyarakat pribumi, tetapi belum banyak mengulas mengenai peran ulama dan pondok pesantren yang selama ini sejarahnya terpinggirkan, padahal sama-sama memiliki sejarah perjuangan yang panjang dalam mengusir penjajah, melalui tradisi intelektual yang terus dikembangkan dan menjadi basis pergerakan (Asy'at F., 2021).

Bidang politik dan militer kembali mendominasi SNI jilid V (Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda), yang mengawali penjelasan tentang transformasi politik kolonial Belanda, dari VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) ke Pemerintah Hindia Belanda, juga tidak lepas dari keinginan bangsa kolonial untuk mengeksploitasi tanah jajahan, sampai menimbulkan peperangan antara rakyat pribumi dan kolonial, salah satunya Perang Diponegoro sebagaimana diulas pada jilid sebelumnya, kemudian kebijakan Politik Etis yang mulanya diisi dengan kegiatan untuk kesejahteraan, namun yang muncul justru berita-berita tentang kemerosotan kehidupan rakyat pribumi, setelah melihat adanya perkembangan politik yang begitu pesat di dunia Barat sejak tahun 1900 sampai berakhirnya Perang Dunia I (tahun 1918), sehingga memaksa Belanda untuk mengimbangi situasi tersebut, dan membuat pelaksanaan Politik Etis sarat akan kepentingan pemerintah kolonial, seperti menggunakan sebagian besar anggaran untuk keperluan perang, yang semestinya dipakai untuk memajukan sektor pendidikan pribumi. Pada akhirnya, kesadaran rakyat pribumi mencapai puncaknya

ketika berhasil mendirikan beberapa organisasi pergerakan nasional, di antaranya Boedi Oetomo (1908), Sarekat Islam (1911), dan *Indische Partij* (1912), yang secara serempak ikut mengkampanyekan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia (Poesponegoro & Notosusanto, 1984b).

Tidak dipungkiri, pengalaman dan semangat kemiliteran yang tertanam dalam diri Nugroho menjadikannya antusias untuk menulis sejarah militer, maka tak heran jika tulisan-tulisan maupun gagasan-gagasan Nugroho lebih menitikberatkan pada peranan militer ketika diberi mandat sebagai penyusun buku SNI, terutama yang membahas periode kolonial dan pascakolonial (Syafutra, 2016). Antusiasme tersebut juga dibarengi rasa kekhawatiran akan munculnya gerakan separatisme yang menimbulkan kekacauan, sekalipun bangsa itu telah terbebas dari penjajahan, atau dalam ide poskolonialisme Young dikenal dengan istilah ambivalensi (Young, 2004). Hanya saja, Nugroho memaknai berbeda, yakni setiap gerakan yang menentang pemerintahan Indonesia dianggap musuh dan layak disingkirkan, seperti keterlibatan PKI (Partai Komunis Indonesia) sebagai dalang di balik peristiwa Gerakan 30 September 1965, yang termaktub dalam SNI jilid VI (Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia), di situ juga menjelaskan perjuangan TRI (Tentara Republik Indonesia) dalam menumpas pemberontakan komunisme. Selain itu, SNI jilid VI ini kembali menyuguhkan bentuk-bentuk peperangan dan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, antara lain Pertempuran Surabaya, Pertempuran Ambarawa, dan Pertempuran Medan Raya, yang terjadi pada tahun 1945, disusul perang melawan aksi militer Belanda I dan II, masing-masing di tahun 1947 dan 1948 (Poesponegoro & Notosusanto, 1993).

Di samping itu, SNI jilid VI merupakan yang pamungkas, sekaligus menjadi bagian terpenting dari pemerintahan Orde Baru, sebab menjelaskan bagaimana kiprah Soeharto dalam menyelamatkan negara dari keterpurukan, dan selanjutnya menginisiasi lahirnya era baru yang berkonkrit pada pembangunan nasional. Terlebih, rezim Orde Baru juga memandang dirinya sebagai

terminal akhir sejarah yang menyelamatkan Indonesia dari kehancuran, melalui peran militer dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara (Kurniawati, 2015). Adapun prestasi-prestasi Soeharto bersama rezim Orde Baru yang ditonjolkan dalam SNI jilid VI ini, antara lain keberhasilan Soeharto dalam menumpas pemberontakan G-30-S/PKI dalam waktu singkat, serta memiliki peran gemilang dalam usaha menjaga stabilitas politik dan ekonomi berdasarkan Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) tahun 1966, hal itu dibuktikan melalui kerja keras ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) di masa Orde Baru, yang senantiasa berjuang dalam menghadapi musuh yang hendak merongrong kemerdekaan Indonesia, sementara di bidang ekonomi program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru semata-mata diarahkan untuk memberantas inflasi yang ditinggalkan oleh presiden sebelumnya, kemudian menyelamatkan ekonomi nasional dan keuangan negara untuk kebutuhan pokok rakyat (Poesponegoro & Notosusanto, 1993).

Meski demikian, buku SNI tidak seluruhnya ditulis menggunakan narasi tunggal dengan mengagungkan peran militer yang telah berhasil mengawal kedaulatan negara, dan menghilangkan peran dari rakyat sipil yang ikut berjuang. Dalam SNI jilid V, menjelaskan tentang komunikasi sosial dan pendidikan pada awal abad ke-20, terdapat sekolah-sekolah pribumi yang ditujukan untuk mendidik bangsa Indonesia sendiri, di antaranya Taman Siswa atau dikenal dengan Sekolah Ki Hajar Dewantara, yang bertujuan mengajak rakyat kecil untuk sama-sama bergerak melawan penjajah melalui penguatan intelektual, selain itu terdapat sekolah-sekolah yang didirikan Sarekat Islam dan organisasi pergerakan nasional lainnya, serta sekolah khusus wanita yang disebut Sekolah Kartini, kemudian menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia sebelum merayakan kemerdekaan (Poesponegoro & Notosusanto, 1984b). Proses pencarian identitas ini termasuk dalam ide poskolonialisme Young, yaitu hibriditas, yang mana pada situasi tertentu masyarakat perlu ruang sosial baru yang membedakan mereka dengan bangsa lain, salah

satunya penggunaan bahasa (Young, 2003). Penjelasan mengenai bahasa Indonesia kembali diulas pada SNI jilid VI, yakni sejak kedatangan pemerintah Jepang tahun 1942, yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menggantikan bahasa Belanda, baru kemudian dijadikan sebagai bahasa pemersatu setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tahun 1945, dan terus dipakai sampai sekarang (Poesponegoro & Notosusanto, 1993).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian poskolonialisme yang digagas oleh Robert J.C. Young mempelajari tentang kesetaraan hak, kekayaan materi, dan kebudayaan, di samping juga untuk menekan dominasi kaum penjajah terhadap bangsa yang terjajah. Aspek lain yang ditunjukkan Young dalam kajian poskolonialisme ialah semangat nasionalisme kepada orang-orang terjajah supaya bangkit dan berjuang melawan kolonialisme, hingga mencapai kemerdekaan dan kedaulatan, selanjutnya berkembang menjadi kajian interdisipliner yang dibutuhkan ilmu lainnya untuk menghasilkan temuan berbeda, salah satunya sejarah. Dalam studi sejarah, poskolonialisme bertujuan untuk menulis ulang sejarah yang sebelumnya dikuasai oleh pihak penjajah, serta memperbaiki tulisan-tulisan yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat terjajah. Terdapat empat ide pokok poskolonialisme dari Young, yang bisa dijadikan model historiografi atau penulisan sejarah baru, dan tentu hasilnya berbeda dengan versi penguasa, antara lain ambivalensi, hibriditas, orientalisme, dan *subaltern*.

Buku SNI jilid 4-6 termasuk dalam proyek poskolonialisme, karena sejak awal penyusunan buku tersebut tujuan utamanya adalah menumbuhkan semangat nasionalisme kepada masyarakat Indonesia pasca kemerdekaan, ditambah lagi kuatnya pengaruh ide poskolonialisme yang diprakarsai oleh Young, terutama *subaltern*, sehingga penulisan sejarah baru berdasarkan perspektif bangsa sendiri (Indonesia-sentrisme) mutlak dilakukan, sebagai upaya dalam memunculkan nasionalisme, akan tetapi hasilnya menjadi sedikit tercoreng setelah diketahui bahwa penyusunan buku tersebut ditunggangi oleh kepentingan pemerintah Indonesia saat itu, yakni

Orde Baru, yang memaksa agar sejarah nasional ditulis menurut versi mereka sendiri, di antaranya penciptaan narasi tentang keberhasilan rezim Orde Baru dalam menyelamatkan Indonesia dari kehancuran, kemudian sejarah militer yang begitu mendominasi historiografi, dan mengakibatkan hilangnya peran rakyat sipil yang ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan.

Maka tak heran apabila buku tersebut akhirnya mendapat banyak kritikan, sebab ada semacam kegagalan dalam menanamkan ide poskolonialisme, yang membuat penulisan jauh dari kata objektif, bahkan terkait beberapa hal yang tidak sesuai fakta, ataupun pendapat banyak orang, namun oleh si penulis ditafsirkan sedemikian rupa, demi memenuhi hasrat penguasa belaka yang ingin jasanya diakui. Terlepas dari segala kontroversi yang ada, kehadiran buku SNI telah berkontribusi besar terhadap perkembangan historiografi nasional, selain itu menjadi pemantik bagi kalangan sejarawan Indonesia agar senantiasa menggalang semangat pembaruan dalam penulisan sejarah, serta mengisi kekurangan-kekurangan yang ditinggalkan oleh penulis sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Dr. Awalia Rahma, M.A., dan Dr. Fu'ad Jabali, M.A., atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama mengampu mata kuliah *Orientalism and Occidentalism*. Tulisan ini awalnya merupakan bahan presentasi mata kuliah tersebut, dengan tema "kajian poskolonialisme", pada tanggal 19 November 2021, selanjutnya saya kembangkan menjadi artikel untuk memenuhi tugas UAS (Ujian Akhir Semester).

REFERENSI

- Anggraini, A. E. (2018). Posmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 56-66.
- Asy'at F., I. (2021). Pondok Pesantren di Nusantara: Sejarah Awal hingga Kolonial. *Pesat: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 7(1), 125-136.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Furqon, S., & Busro. (2020). Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 73-95.
- Habiburrohman, M. (2021). Pengaruh Fernand Braudel terhadap Kajian Sejarah Maritim di Indonesia.

- Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 49–64.
- Hartati, E. (2018). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Kalimantan Tengah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(1), 39–50.
- Kurniawati. (2015). Mencari Makna dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 13–20.
- Kusmayadi, Y. (2018). Pengaruh Konferensi Asia Afrika (KAA) Tahun 1955 terhadap Kemerdekaan Negara-negara di Benua Afrika. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(1), 15–34.
- Martayana, I. P. H. M. (2019). Poskolonialitas di Negara Dunia Ketiga. *Jurnal Candra Sangkala*, 1(2), 1–22.
- Novtariangi, G., Sulanjari, B., & Alfiah. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*, 2(1), 27–34.
- Patullah, A., Juanda, & Saguni, S. S. (2021). Subaltern dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 67–80.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (Eds.). (1984a). *Sejarah Nasional Indonesia IV: Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19* (Edisi keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (Eds.). (1984b). *Sejarah Nasional Indonesia V: Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda* (Edisi keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (Eds.). (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Professor Robert J.C. Young. (2018, 16 February). <https://iicldubai.iafor.org/dvteam/professor-robert-j-c-young/>
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2013). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Robert J.C. Young. (2021a, 9 Desember). <https://as.nyu.edu/content/nyu-as/as/faculty/robert-young.html>
- Robert J.C. Young. (2021b, 15 August). https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_J._C._Young
- Rofiq, A. C. (2017). Problematika Historiografi Nasional Indonesia. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 1(1), 122–141.
- Sahputri, R. A. M., Haryono, B. S., & Sujarwoto. (2021). Hambatan, Kebutuhan dan Ambivalensi Reaksi terhadap Kebijakan Publikasi Internasional di Indonesia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 111–119.
- Said, E. (1977). *Orientalism*. London: Penguin.
- Saifullah. (2020). Orientalisme dan Implikasi kepada Dunia Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 166–189.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 13–25.
- Subekti, S. (2012). Tinjauan Kritis terhadap Kecenderungan Historiografi Indonesia Masa Kini. *Jurnal Humanika*, 15(9), 1–8.
- Sujatmiko, T. (2014). Menjalin Silaturahmi antara Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 1(2), 106–115.
- Syafutra, W. (2016). Implementasi Kebijakan Nugroho Notosusanto dalam Pengajaran Sejarah di SMA (1983-1985). *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 12(1), 58–72.
- Yahya, Y. K., Untung, S. H., & Mahmudah, U. (2020). Orientalisme sebagai Tradisi Keilmuan dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 179–195.
- Young, R. J. C. (1995). *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. London: Routledge.
- Young, R. J. C. (2003). *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Young, R. J. C. (2004). *White Mythologies: Writing History and the West* (Second Edition). London: Routledge.
- Young, R. J. C. (2012). Postcolonial Remains. *Journal of New Literary History*, 43(1), 19–42.
- Young, R. J. C. (2015). *Empire, Colony, Postcolony*. New Jersey: Wiley Blackwell.
- Young, R. J. C. (2016). *Postcolonialism: An Historical Introduction*. New Jersey: Wiley Blackwell.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.